

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Melalui pakaian, identitas manusia bisa digolongkan dan diartikan sebagai sebuah kaum tertentu secara kasat mata. Pakaian adalah salah satu penanda yang paling jelas dari banyaknya penanda penampilan luar, dan menjadi pembeda bagi tiap individu yang akhirnya diidentifikasi sebagai suatu kelompok tertentu (Dijk, 2013, p. 57). Identitas dalam pakaian oleh pemerintah kolonial digunakan secara baik dalam politik segregasi. Politik segregasi ialah kebijakan yang dibentuk guna mengatur kehidupan sosial di Hindia Belanda oleh pemerintah kolonial. Dalam penerapannya selain mengelompokkan tempat tinggal penduduk sesuai ras, politik segregasi juga menjadi pengatur gaya pakaian dan tentunya sebagai sebuah patokan dalam stratifikasi sosial yang biasanya stratifikasi sosial didasari oleh latar belakang ekonomi.

Tidak terkecuali di Batavia Gaya berpakaian masyarakatnya ikut di atur oleh Pemerintah Belanda melalui Politik Segregasi (Politik Pembedaan Ras). Pada wilayah Batavia pemberlakuan ini berupa perintah bagi para penduduknya bahwa selama mereka tinggal di Batavia, untuk tetap mengenakan pakaian daerah atau pakaian “nasional” mereka dan tinggal di wilayah mereka tersendiri (Dijk, 2013, p. 67) . Pakaian nasional dan tempat tinggal tersebut didasari dengan latar belakang ras atau suku dari pemakainya. Seperti pada catatan Tio Tek Hong (2007) seorang pemilik toko besar di Pasar Baru, bahwa etnis Cina diwajibkan untuk memelihara *Thaucang* dan mengenakan Pakaian *Thuikhim* yang dipadukan dengan celana

komprang. Secara eksplisit peraturan ini dituliskan dalam *Regeeringsreglement* (peraturan pemerintah) Pasal 109 tahun 1854. (Dick, 2002 dalam Ariwibowo, 2019).

Adanya Politik Segregasi membawa ras Eropa menjadi ras utama dan strata paling tinggi di wilayah tanah jajahan. Sehingga pakaian Etnis Eropa menjadi suatu hal yang tabu dan tidak bisa dipakai bagi masyarakat yang bukan dari golongan mereka. Penggunaan Pakaian Eropa yang digunakan oleh orang Belanda sebelumnya sangat sukar digunakan oleh etnis lain. Selain pemakaiannya menimbulkan anggapan keberpihakan pada Belanda, pakaian Eropa ini secara tidak langsung oleh komunitas Belanda sendiri dianggap sebagai suatu cara mengeksklusifkan diri pribumi dan Belanda. Peraturan ini selama masa pemerintahan koloni sebelum awal abad 20 dikecualikan bagi mereka yang dekat dengan pemerintahan koloni seperti para ningrat dan pribumi beragama Protestan yang diperbolehkan meniru aspek-aspek gaya hidup Belanda, termasuk pakaian.

Pada akhir abad ke-19 penggunaan pakaian bergaya Eropa ini mulai marak digunakan. Laporan pada koran (*De Locomotif* (30-12-1899)) melaporkan bahwa merupakan sebuah kejadian sehari-hari melihat Etnis Cina mengenakan pakaian bergaya barat dan juga dilaporkan pribumi mengenakan Pakaian Barat hanya saja penutup kain kepalanya masih menunjukkan identitas pribumi mereka. Lalu disebutkan juga aturan berpakaian yang mulai berubah di STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen*) oleh Pramoedya Ananta Toer dalam tulisannya mengenai biografi Tirta Adhisoerjo, dikatakan bahwa pada akhir abad 19 para pelajar diwajibkan mengenakan pakaian nasional tradisional mereka, tetapi dalam

waktu kurun 10 tahun kemudian (awal abad 20) peraturan pakaian ini berubah, para pelajar di STOVIA sudah mengenakan celana di bawah jas putihnya (Dijk, 2013). Bertambahnya waktu perubahan pakaian pribumi menjadi Pakaian Barat semakin banyak terjadi, dituliskan oleh James Dananjda (2013) selama tahun 1930, banyak orang dewasa di perkotaan mengenakan Pakaian Barat (Eropa). Lebih lanjut ia memberikan catatan bahwa ayahnya setelah tahun 1930 mengenakan pakaian seragam berupa jas Eropa berwarna putih melapisi kemeja lengan panjang, memakai dasi, serta celana panjang yang terbuat dari katun putih.

Pendidikan sebagai bagian dari Politik Etis telah memunculkan suatu golongan elite baru yang memiliki pandangan dan gaya hidup Eropa. Golongan elite terpelajar ini banyak ditemui di Batavia, hal ini dikarenakan Batavia sendiri merupakan kota yang memiliki sekolah tinggi di Hindia Belanda pada tahun 1900. Oleh (Rudolf Mrazek, 2013) dalam *Kenecisan Indonesia: Politik Pakaian pada Akhir Masa Kolonial 1893-1942* disebutkan bahwa pada akhir tahun 1930, muncul suatu golongan pelajar yang sering menggunakan gaya pakaian Eropa. Selain itu kedekatan elite pribumi dengan Belanda, menjadikan mereka termasuk pada kaum yang boleh menggunakan pakaian Eropa dan mendapatkan kontak dengan budaya Eropa.

Penampilan tubuh melalui pakaian, riasan, dan tingkah laku pada tiap masa menimbulkan pernyataan yang kuat mengenai kelas, status, dan gender (Taylor, 2013). Melalui perubahan-perubahan yang ada dalam penampilan tubuh menawarkan informasi yang menjelaskan tidak hanya pada tampilan seorang individu yang berubah akan tetapi lingkungan kehidupannya juga berubah. Oleh

karenanya menarik untuk kita melihat gaya pakaian elite pribumi Batavia dari yang diwajibkan menggunakan pakaian “nasional” mereka hingga akhirnya menggunakan pakaian Eropa. Terlebih gaya pakaian Eropa elite pribumi pada masa ini juga merupakan sebuah titik balik dimulainya pemakaian pakaian bergaya seperti Orang Eropa oleh pribumi dan hingga saat ini masih dilanjutkan praktiknya.

Penelitian terdahulu mengenai kajian gaya busana ataupun gaya hidup di Batavia telah banyak peneliti temukan, pertama ialah tulisan oleh Agung Wibowo (2012) dengan judul “Gaya Hidup Masyarakat Eropa Di Batavia Pada Masa Depresi Ekonomi (1930—1939)” dalam skripsi tersebut membahas keadaan sosial, budaya, ekonomi, dan penjelasan gaya hidup yang dijalankan oleh masyarakat Eropa di Batavia. Selanjutnya ialah tulisan oleh Peter Tofano dan Irmawati M. Johan dengan judul “Pakaian perempuan dan pria Eropa di Batavia pada abad ke- 19 dan awal abad ke-20” merupakan skripsi dengan penelitian arkeologis mengenai pakaian-pakaian Eropa di Batavia yang mendeskripsikan pakaian Eropa dan aturan pakaian berdasarkan temuan catatan arsip. Terdapat buku oleh Kees Van Djik dengan judul “Sarung, Jubah, dan Celana: Penampilan sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi” dalam buku *Outward Appearances*., yang membahas mengenai gaya pakaian dan aturan berpakaian di Hindia Belanda dan penggunaan pakaian sebagai tindakan perlawanan pribumi, lalu tulisan oleh G. Andika Ariwibowo dengan judul “Perkembangan Budaya Kosmopolitan di Batavia 1905-1942” yang membahas gaya kehidupan Eropa di Batavia yang mulai diikuti oleh pribumi dalam gaya hidup seperti cara berpakaian dan mengisi waktu luang dengan berolahraga. Peneliti ingin

memfokuskan penelitian pada perubahan gaya pakaian di Batavia dengan judul penelitian “Gaya Pakaian Eropa pada Elite Pribumi di Batavia (1900-1942)”.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan memfokuskan pembahasan macam-macam gaya pakaian Eropa dan penggunaan gaya pakaian Eropa yang dipakai oleh kaum elite pribumi di Batavia. Elite pribumi yang dimaksud ialah orang yang mendapatkan pendidikan dan terpelajar secara Eropa di wilayah Batavia. Secara temporal atau pembatasan waktu peneliti memberi batasan pada saat masifnya media masa dan media pendukung gaya hidup bermunculan di Batavia yaitu 1900 atau awal abad ke -20, dan diakhiri tahun 1942 yaitu masa Pemerintahan Hindia Belanda berakhir memerintah di Indonesia. Pendudukan Hindia Belanda oleh Jepang mengubah gaya berpakaian akibat hilangnya Belanda sebagai koloni yang mengatur gaya pakaian. Sedangkan secara spasial atau tempat peneliti memberikan batasan pada wilayah Batavia yang merupakan pusat penduduk Eropa terbesar di Hindia Belanda, dan juga banyaknya produk-produk pendukung gaya hidup seperti pakaian, makanan dari Eropa yang di impor di Batavia.

Rumusan Masalah yang peneliti ajukan ialah:

1. Bagaimana kondisi Sosial dan Budaya di Batavia?
2. Bagaimana macam - macam gaya berpakaian elite pribumi di Batavia?
3. Bagaimana gaya pakaian Eropa pada elite pribumi di Batavia?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana gaya berpakaian Elite Pribumi di Batavia dalam menggunakan pakaian Eropa pada awal abad ke-20, dan juga bagaimana bentuk penggunaan gaya pakaian Eropa yang hingga kini menjadi hal yang lazim digunakan semua orang.

Kegunaan dari penelitian secara umum diharapkan berguna bagi pengayaan sejarah Indonesia periode kolonial, terutama mengenai gaya pakaian dan kehidupan sosial di Batavia pada periode 1900-1942.

### **D. Metode dan Bahan Sumber**

Penelitian ini ditulis menggunakan penelitian sejarah, yaitu sebuah proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau secara kritis (Gottschalk, 1986, p. 36). Adapun tahapan penelitian sejarah yang digunakan ialah metode penulisan yang ungkapkan oleh (Gottschalk, 1986) pertama pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang relevan (heuristik), lalu menyingkirkan bahan-bahan yang tidak autentik (kritik sumber), menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan otentik (interpretasi), dan terakhir menyusun kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah penyajian yang berarti (historiografi). Sedangkan dalam penyusunannya penulis menggunakan metode penulisan deskriptif naratif yaitu penulisan sejarah yang disusun berdasarkan kronologis peristiwa dengan memperhatikan sebab-akibat pada peristiwa.

## 1. Pengumpulan Sumber

Tahapan pertama yang dilakukan ialah pengumpulan sumber atau heuristik, peneliti melakukan penelusuran sumber baik berupa sumber primer ataupun sumber sekunder. Sumber primer sendiri ialah sumber yang berupa kesaksian langsung pelaku sejarah yang diungkapkan langsung dalam bentuk sumber lisan ataupun sumber tertulis langsung yang tidak diintervensi orang lain seperti dokumen-dokumen arsip, naskah perjanjian, ataupun memoar. Data sumber primer peneliti cari dan dapatkan dari Perpustakaan Nasional Indonesia dan ANRI. Pada pencarian tersebut peneliti menemukan mikro film majalah gaya hidup *Doenia Kita (1937-1941)*, mikro Film majalah Film dan olahraga *Doenia Film dan Sports (1930)*. Pada penelusuran sumber di ANRI ditemukan Arsip mengenai kostum gaya berpakaian para pegawai pemerintahan Eropa. Arsip yang ditemukan antara lain *Staadsblad Nederlandchse-Indie No. 25 tahun 1854*, mengenai aturan setelan pakaian pegawai pemerintahan. *Staadsblad Nederlansche-Indie No. 98 tahun 1904*, mengenai penggunaan pakaian setelan Jas Putih. *Staadsblad Nederland-Indie No. 191 tahun 1874* mengenai kostum kebesaran Pegawai Pemerintahan Pribumi.

Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang dapat dipahami sebagai data yang menyajikan data tidak langsung berupa penjelasan, analisis, maupun tafsiran berupa tulisan maupun kesaksian yang tidak bersumber langsung dari pelaku sejarah. Sumber sekunder peneliti dapatkan dari Perpustakaan Nasional Indonesia, pada kunjungan tersebut peneliti

menemukan sumber sekunder berupa buku-buku yang membahas perubahan gaya busana dan juga foto dokumentasi masa itu di Batavia. Diantara buku-buku tersebut antara lain Batavia awal abad 20 oleh Zee, D. van der. (1926). *Batavia the Queen of the East*. Gustan Schueler yang berisikan kondisi Batavia di awal tahun 1900, lalu buku Tio Tek Hong (2007). *Keadaan Jakarta Tempo Doeloe Sebuah Kenangan 1882 – 1959*. Selain itu peneliti juga mencari sumber-sumber digital melalui situs yang menyediakan data ilmiah dengan akses daring. Lebih lanjut mencari lebih banyak informasi berupa koran dan majalah sezaman yang membahas seputar gaya hidup dan berpakaian di Batavia.

## 2. Kritik Sumber

Proses ini ditujukan guna mengetahui kredibilitas fakta sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder guna mengetahui autensitas sumber yang peneliti dapatkan. Menurut (Kuntowijoyo, 2013) kritik sendiri ada dua macam: autensitas atau kritik intern dan kredibilitas atau kritik intern. Kritik ekstern peneliti lakukan dengan pengecekan gaya ejaan, bahasa, penerbit, dan juga pengarang dari buku, artikel, maupun surat kabar dan majalah se-zaman yang membahas seputar kehidupan sosial di Batavia ataupun gaya pakaian di Batavia awal abad 20.

Peneliti melakukan kritik intern berupa membaca isi dari sumber-sumber yang peneliti dapatkan dan membandingkan isinya antar satu dengan lainnya. Dalam melakukan kritik intern peneliti membandingkan apakah sumber sekunder seperti buku dan surat kabar sezaman yang peneliti

temukan memiliki kesamaan fakta dan bahasan yang sama. Sebagai contoh peneliti menemukan bahasan bahwa dalam buku *Outward Apperances Tren, Identitas, Kepentingan* (II). LKiS yang menyatakan muncul pengguna pakaian gaya barat di kalangan pribumi, di sumber Majalah *Doenia Kita, 1937-1941* yang sering kali menyebut narasi pemuda berpakaian kebarat-baratan, seperti pada tajuk yang ditulis oleh Koeslan yang terbit pada 10 Maret 1938, menyatakan hal senada dan juga disisipkan foto pelajar Indonesia yang mengenakan setelan jas, dasi, dan topi. Tulisan ini secara tegas menyatakan bahwa terdapat perubahan gaya pakaian pribumi di Batavia.

### 3. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahapan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan gambaran kejadian sejarah dari fakta-fakta tersebut melalui analisis dan sintesis. Analisis ialah proses mengolah fakta-fakta yang telah didapatkan, Sintesis ialah proses menyatukan fakta-fakta yang telah di dapatkan. (Kuntowijoyo, 2013). Interpretasi yang peneliti lakukan ialah membandingkan fakta-fakta sejarah yang telah peneliti temukan pada sumber-sumber terkait seperti majalah ataupun koran dan arsip dan peneliti melakukan pemilahan dan pengambilan kesimpulan dari sumber tersebut untuk kemudian menjadi tahapan penulisan sejarah.

#### 4. Historiografi Sejarah

Tahapan terakhir yaitu historiografi atau tahap penulisan sejarah. Penulisan ini berupa fakta-fakta sejarah yang peneliti dapatkan dengan prosedur penelitian sejarah. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode penulisan deskriptif naratif yaitu penulisan sejarah yang disusun berdasarkan kronologis peristiwa dengan memperhatikan sebab-akibat pada peristiwa.

